

Pengaruh Panjang Tes dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Paket B SKB Kota Gorontalo

Ruslin Badu
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh panjang tes (jumlah butir banyak dan jumlah butir sedikit) gaya kognitif peserta didik (*field-independent* dan *field-dependent*) terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam disain faktorial Anava 2 x 2. Kegiatan eksperimen dilaksanakan pada peserta didik SKB Kota Gorontalo. Untuk kepentingan penilaian hasil belajar peserta didik, dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*), baik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak maupun yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal sedikit. Dalam kelompok inilah dilakukan pelaksanaan tes hasil belajar yang digunakan sebagai data untuk dianalisis menjadi laporan hasil penelitian. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal sedikit lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak. Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*. Di samping itu, terdapat pengaruh interaksi antara panjang tes dan gaya kognitif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal banyak, sedang peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal sedikit.

Kata kunci: Hasil Belajar, Panjang Tes dan Gaya Kogbitif

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi secara sistematis terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi merupakan usaha diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang dapat diperbaiki pada proses pembelajaran. Pelaksanaan diagnosis menentukan kompetensi dasar mana yang dicapai peserta didik dan peserta didik mana yang tidak mencapai kompetensi tersebut (Cartono dan Utari (2006: 204). Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan tentang keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran bagi tutor tentang daya serap peserta didik terhadap suatu atas materi. Hasil evaluasi juga menunjukkan ketepatan penggunaan metode pembelajaran. Apabila hasil evaluasi mengecewakan, terdapat kemungkinan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan untuk penyajian topik tertentu tidak atau belum sesuai. Tutor berkewajiban mencari metode lain yang lebih tepat untuk menyajikan materi pembelajaran tersebut.

Seorang tutor harus mampu melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan tes buatan atau tes baku yang telah dikembangkan oleh tim. Hasil belajar peserta didik dapat diperoleh dari tes formatif (saat proses pembelajaran), sub sumatif (pada periode tertentu), dan pada akhir pembelajaran. Beberapa ahli antara lain Sudjana (2009 : 3) menyebutkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) mengemukakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Iskandar (2009 : 184) mengemukakan hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Menurut Sudjana (2009: 3) hasil belajar peserta didik bermanfaat sekaligus berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran, dan dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada semua pihak yang membutuhkannya.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang mencakup ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap peserta didik akan berusaha memperoleh skor ujian tertinggi, namun tidak terlepas dari bentuk tes, jumlah butir soal, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tes. Dengan kata lain, banyak faktor yang menentukan hasil belajar peserta didik. Seorang peserta didik dapat memperoleh skor tinggi jika diuji dengan jumlah butir soal sedikit karena tersedia waktu untuk berpikir, memiliki kemampuan kognitif tinggi, atau faktor lain seperti gaya belajar yang dimilikinya. Menurut Sukardi (2008: 51) semakin panjang suatu tes evaluasi, semakin banyak item materi pembelajaran yang diukur, dengan kemungkinan tes semakin mendekati kebenaran dan semakin kecil siswa menebak atau semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan banyak-sedikitnya jumlah butir pertanyaan dalam suatu tes, meliputi hubungan banyak-sedikitnya butir pertanyaan dalam tes dengan (a) reliabilitas tes, (b) keseluruhan materi, (3) waktu, dan (d) ujicoba suatu tes.

Berbagai bentuk tes, di antaranya tes pilihan ganda. Menurut Arikunto (2009 : 168) tes pilihan ganda merupakan suatu keterangan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban tersedia. Winkel (2004: 563) mengemukakan tes pilihan ganda terdiri atas soal atau pertanyaan yang disebut bagian akar (*stem*) dan bagian alternatif jawaban (*option*).

Pendapat lain, Cartonno dan Utari (2006: 70) bahwa tes pilihan ganda terdiri dari dua komponen, *stem* (bagian perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan, dan *option* yang terdiri dari satu jawaban yang benar dan yang lainnya adalah pengecoh. Dengan kata lain, tes pilihan ganda memiliki ciri-ciri yaitu: *stem*, *option*, kunci jawaban, dan pengecoh (*distractor*).

Hasil pelaksanaan tes adalah hasil belajar dan ditentukan oleh gaya kognitif yang dimiliki siswa. Menurut Nasution (2009:94), gaya kognitif yang terkait dengan pembelajaran terdiri dari tipe *field dependence-field independence*; *impulsif-reflektif*; dan *preseptif/reseptif-sistimatis/intuitif*. Untuk tipe *field-dependence-field-independence*. Orang *field-independent* mempunyai kemampuan yang baik dalam *problem solving* (pemecahan masalah), menyukai kegiatan perseorangan, nilai pemahaman intelektual, dan lebih percaya pada ide dan prinsip yang dimiliki daripada dengan orang lain, sedangkan orang *field-dependent* sangat suka dalam permasalahan sosial, orientasi interpersonal, menaruh minat kuat terhadap orang lain, suka bekerja dengan orang lain dengan memperlihatkan keterbukaan emosi.

Menurut Gardner, Jewler dan Barefoot (2008: 40) bahwa peserta didik yang bergaya kognitif *field-independent* cenderung sangat mandiri dan mereka butuh sedikit interaksi dengan tutor serta mendukung bidang studi yang memerlukan keterampilan analisis. Pendapat lain,

Brophy (2004: 80) peserta didik bergaya kognitif *field-independent* lebih suka belajar mandiri dan selalu menggunakan kesempatan belajar secara individual, serta cenderung lebih suka belajar matematika dan ilmu pengetahuan alam. Bradshaw dan Lowenstein (2010 : 6) menyatakan peserta didik yang bergaya kognitif *field-dependent* cenderung berorientasi kepada situasi sosial, dan peka terhadap isyarat-isyarat sosial atau lebih dominan kepada situasi eksternal.

Gaya Kognitif *Field-Dependent*, menurut Woolfolk (2004: 153) bahwa kelompok orang yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung untuk melihat sesuatu secara keseluruhan, tidak memisahkan satu elemen dengan lingkup secara total. Kelompok ini akan mengalami kesulitan dalam menentukan fokus pada suatu aspek dari sebuah situasi, hanya memilih rincian penting, serta menganalisis pola ke dalam rincian yang berbeda. Kelompok ini cenderung bekerja dengan baik dalam kelompok dan lebih menyenangi hal-hal yang bersifat sosial. Dalam hal ini bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memiliki kecenderungan dalam memecahkan setiap permasalahan secara berkelompok.

Uraian di atas menunjukkan seorang peserta didik yang bergaya kognitif *field-independent* berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, tingkat intelektual lebih baik, percaya diri dan kemandiriannya tinggi, sedangkan yang bergaya kognitif *field-dependent* bersikap sosial tinggi, senang bekerja sama, dan keterbukaan secara emosional terhadap orang lain. Perbedaan gaya kognitif setiap peserta didik akan memberikan perbedaan hasil belajar. Untuk itu, maka masalah penelitian ini adalah: Apakah gaya kognitif mempengaruhi hasil belajar peserta didik? Apakah peserta didik bergaya kognitif *field-independent* memberikan skor hasil belajar yang berbeda pada tes dengan jumlah butir soal banyak dan sedikit? Apakah peserta didik bergaya kognitif *field-dependent* memberikan skor hasil belajar yang berbeda pada tes dengan jumlah butir soal banyak dan sedikit?

METODE

Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan melibatkan panjang tes (A) sebagai variabel bebas dengan perlakuan yang terdiri atas tes dengan jumlah butir soal banyak (A_1) dan tes dengan jumlah butir soal sedikit (A_2), gaya kognitif (B) sebagai variabel atribut yang terdiri dari gaya kognitif *field-independent* (B_1) dan gaya kognitif *field-dependent* (B_2), dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel terikat.

Sampel penelitian sebanyak 34 peserta didik bergaya kognitif *field-independent* dan 34 peserta didik bergaya kognitif *field-dependent* (Naga, 1992:53). Sampel penelitian berdasarkan jenis perlakuan disajikan pada tabel berikut

Gaya Kognitif (B)	Panjang Tes (A)	
	Jumlah Butir Soal Banyak (A_1)	Jumlah Butir Soal Sedikit (A_2)
<i>Field-independent</i> (B_1)	17	17
<i>Field-dependent</i> (B_2)	17	17
Jumlah	34	34

Instrumen untuk mengukur hasil belajar adalah tes dengan jumlah butir soal banyak dan jumlah butir soal sedikit. Penyusunan tes hasil belajar didasarkan pada standar kompetensi atau indikator dalam silabus mata pelajaran IPS, sedangkan tes gaya kognitif yang digunakan adalah kecenderungan peserta didik berperilaku tetap ketika menerima motivasi dan penguatan, berorientasi impersonal atau sosial, kecenderungan terhadap mata kuliah, kemampuan mengingat atau ketelitian, kemampuan berpikir analitis atau global, dan kemampuan memecahkan masalah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Mula-mula dilakukan uji normalitas dengan uji Lilliefors (Sudjana, 2002: 450) untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi terdistribusi normal, kemudian uji homogenitas data dengan uji *Bartlett* (Sudjana, 2002:258) untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians populasi yang homogen.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis varians untuk tes dengan jumlah butir soal banyak dan jumlah butir soal sedikit diperoleh $F_{hitung} = 5,02$ lebih besar $F_{(0,05)(1,64)} = 3,99$. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak dan jumlah butir soal sedikit. Perbedaan hasil belajar ini ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 80,41 bagi peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak (A_1) lebih rendah dari skor rata-rata sebesar 83,41 bagi peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal sedikit (A_2).

Hasil analisis varians untuk gaya kognitif (*field-independent* dan *field-dependent*) diperoleh $F_{hitung} = 10,87$ lebih besar $F_{(0,05)(1,64)} = 3,99$. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang bergaya kognitif *field-independent* dengan yang bergaya kognitif *field-dependent*. Perbedaan hasil belajar ini ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 84,12 bagi peserta didik bergaya kognitif *field-independent* (B_1) lebih tinggi dari skor rata-rata sebesar 79,71 bagi peserta didik bergaya kognitif *field-dependent* (B_2).

Hasil analisis varians untuk panjang tes dan gaya kognitif peserta didik diperoleh $F_{hitung} = 39,51$ lebih besar $F_{(0,05)(1,64)} = 3,99$. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara panjang tes dan gaya kognitif terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,58$ lebih besar dari $t_{daftar} = 2,04$ pada taraf nyata 0,05 untuk derajat kebebasan 66. Hasil ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar kelompok A_1B_1 sebesar 86,82 lebih tinggi dari kelompok A_2B_1 sebesar = 81,41. Dengan demikian, penggunaan tes dengan jumlah butir soal banyak memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar daripada penggunaan tes dengan jumlah butir soal sedikit untuk kelompok peserta didik bergaya kognitif *field-independent*.

Hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,37$ lebih besar $t_{daftar} = 2,04$ pada taraf nyata 0,05 untuk derajat kebebasan = 66. Hasil ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar kelompok A_2B_2 sebesar 85,41 lebih tinggi dari kelompok A_1B_2 sebesar 74,00. Dengan demikian, penggunaan tes dengan jumlah butir soal sedikit memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar daripada penggunaan tes dengan jumlah butir soal banyak untuk kelompok peserta didik bergaya kognitif *field-dependent*.

PEMBAHASAN

Panjang tes pada dasarnya merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Panjang tes atau jumlah butir pertanyaan pada suatu tes berkaitan erat dengan tingkat reliabilitas tes tersebut. Semakin banyak jumlah butir pertanyaan pada suatu tes semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Untuk meningkatkan reliabilitas suatu tes dapat dilakukan dengan cara menambah butir pertanyaan dalam tes tersebut, dengan ketentuan bahwa setiap butir tambahan benar-benar setara dengan butir-butir yang telah ada. Dalam hal ini, materi tes pada butir-butir pertanyaan tambahan harus ekuivalen dengan materi yang telah ada pada butir-butir pertanyaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal sedikit memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak pada mata

pelajaran IPS. Hal ini memberikan gambaran bahwa penggunaan tes dengan jumlah butir soal sedikit dalam pembelajaran mata pelajaran IPS memberikan peluang yang lebih baik bagi peserta didik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Materi dalam jenis tes yang mempunyai jumlah butir soal sedikit pada dasarnya tidak berbeda dengan materi yang ada dalam jenis tes yang mempunyai jumlah butir soal banyak, karena setiap bagian materi dalam pembelajaran memberi kontribusi kepada skor total sebanding dengan besar-kecilnya bobot bagian-bagian materi tersebut dalam keseluruhan tes. Butir-butir soal dirancang dan dirumuskan berdasarkan pokok-pokok tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar mengajar, dengan tidak mengurangi bobot dari setiap bagian materi pembelajaran yang ditetapkan. Penetapan waktu untuk menyelesaikan tes biasanya disesuaikan dengan jumlah butir soal dan tingkat kesukaran dari tes tersebut. Suatu tes dengan jumlah butir soal sedikit tetapi yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi membutuhkan waktu penyelesaian lebih banyak dibandingkan dengan tes yang mempunyai jumlah butir soal yang sama dengan tingkat kesukaran yang rendah. Pada umumnya untuk jenis tes yang mempunyai jumlah butir soal sedikit selalu disediakan waktu yang relatif singkat, tetapi waktu tersebut telah diperhitungkan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk dapat menyelesaikan tes yang ada.

Dalam pembelajaran mata IPS digunakan pula tes dengan jumlah butir soal banyak. Perumusan tes dengan jumlah butir soal banyak didasarkan pada tujuan pembelajaran seperti pada jenis tes dengan jumlah butir soal sedikit, sehingga tes dengan jumlah butir soal sedikit dan tes dengan jumlah butir soal banyak mencakup materi yang sama (*ekuivalen*), namun yang berbeda adalah jumlah butir soal.

Setiap peserta didik yang mengikuti suatu tes memerlukan waktu yang berbeda untuk memberikan jawaban. Seorang peserta didik dapat saja menjawab suatu tes dengan cepat, tetapi mungkin peserta didik lainnya membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan tes tersebut. Dengan demikian penetapan waktu pada jenis tes yang mempunyai butir soal banyak didasarkan pada tingkat kesukaran tes dan kemampuan peserta didik peserta tes, sehingga untuk jenis tes dengan butir soal banyak biasanya disediakan waktu yang relatif banyak.

Kajian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesahihan eksternal tentang potensi dari jumlah butir tes, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tes dengan jumlah butir soal banyak dan tes dengan jumlah butir soal sedikit dalam pembelajaran. Untuk itu disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan kelompok subjek yang lebih banyak, berbeda tempat dengan ciri yang sama.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya kognitif peserta didik memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*.

Gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap pada diri seseorang dalam mengolah dan menyimpan informasi. Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* merasa sebagai bagian yang terpisah dari suatu pola dan analitis dalam pemecahan berbagai permasalahan.

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung kurang mampu memisahkan hal-hal yang relevan dan tidak relevan dalam suatu situasi, jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent*. Di samping itu, peserta

didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* kurang mampu mengingat hal-hal yang rinci apabila dihadapkan pada tes yang menghendaki jawaban secara rinci dan sistematis. Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* cenderung melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang dipelajari, sedangkan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung menerima informasi sebagaimana adanya. Pada umumnya peserta didik yang memiliki daya kognitif *field-dependent* kurang mampu mengembangkan struktur.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* akan mudah memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena kelompok peserta didik ini memiliki kemampuan menganalisis dan sintesis yang tajam, akan dapat memahami materi kuliah yang disajikan dengan cepat, meskipun materi tersebut tidak mempunyai struktur internal yang jelas. Dalam kegiatan belajarnya peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dalam membuat catatan cenderung akan memilih bagian-bagian yang amat penting dari materi kuliah. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung mencatat seluruh materi perkuliahan, tanpa memilah mana yang penting dan kurang penting. Di samping itu, cara belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* akan lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang lebih rinci. Perbedaan-perbedaan seperti ini jika dilihat dari karakteristik gaya kognitif peserta didik juga akan nampak dalam kemampuan membaca buku teks, cara memahami dan menghafal isi materi perkuliahan dan atau buku teks. Dengan demikian temuan dalam penelitian ini semakin memperkuat adanya asumsi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent*, dalam hal ini hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*.

Gaya kognitif sebagai salah satu karakteristik peserta didik yang menjadi variabel atribut, dan panjang tes sebagai variabel perlakuan dalam penelitian ini, merupakan dua variabel bebas yang masih perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut. Karena itu disarankan untuk penelitian lanjutan mengenai panjang tes dan gaya kognitif yang lain atau dengan karakteristik peserta didik yang berbeda guna melengkapi kajian dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara panjang tes dengan gaya kognitif peserta didik yang memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Dengan pengaruh interaksi menunjukkan bahwa antara panjang tes dan gaya kognitif mempunyai sinergi yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Memperhatikan karakteristik mata pelajaran IPS, maka penggunaan tes dengan jumlah butir soal banyak dan tes dengan jumlah butir soal sedikit memiliki peran yang sama dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Hal ini sangat tergantung pada karakteristik peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan gaya kognitif peserta didik itu sendiri. Dari hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada tes dengan jumlah butir soal banyak dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai pada tes dengan jumlah butir soal sedikit. Sebaliknya, dari hasil pengujian hipotesis kelima bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal sedikit dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai pada tes dengan jumlah butir soal banyak.

Gaya kognitif mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* pada umumnya lebih menyenangkan untuk melakukan kegiatan belajar mandiri dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk belajar lebih

maksimal. Hal ini berarti bahwa peserta didik dengan gaya kognitif *field-independent* lebih menekuni hal-hal yang bersifat spesifik dan berupaya untuk mendalami setiap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dengan gaya kognitif *field-independent*, jika mengikuti ujian dengan menggunakan tes dengan jumlah butir soal yang banyak, tidak akan mengalami kesulitan pada tes tersebut karena sudah terbiasa dalam memecahkan berbagai permasalahan serta mudah mengemukakan gagasannya dengan luas baik secara lisan maupun tertulis.

Selanjutnya, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* pada umumnya kurang melakukan aktivitas dan mengembangkan kreativitasnya. Mereka lebih cenderung untuk melakukan kegiatan belajar secara kelompok, karena selalu bergantung kepada temannya. Kurang fokus dalam membahas masalah secara mendalam, apalagi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Penggunaan tes dengan jumlah butir soal banyak pada kelompok peserta didik ini, akan menjadi suatu tantangan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, karena sangat menuntut adanya kemampuan untuk mengemukakan ide dan gagasan secara luas dan lengkap dalam menyelesaikan setiap butir pertanyaan. Berbeda dengan penggunaan tes dengan jumlah butir soal sedikit. Pada bentuk tes ini, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan dengan cepat tanpa mempertimbangkan ketepatan jawaban yang diberikan, bahkan terkadang dapat melakukan tebakan untuk menentukan jawaban, sehingga terbuka kemungkinan bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* untuk memperoleh hasil belajar lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal sedikit.

Uraian di atas memberikan gambaran bagi Tutor tentang pentingnya menentukan jumlah butir tes yang akan digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Karena itu, sebagai Tutor sangat dituntut kemampuannya dalam menetapkan jumlah butir tes yang digunakan, dalam hal ini relevansi antara jumlah butir pertanyaan dengan karakteristik peserta didik yang akan mengikuti tes.

Penelitian ini melibatkan anggota sampel sebanyak 68 orang peserta didik, yang terdiri dari 34 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan 34 orang peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*, yang keseluruhannya terbagi dalam empat kelompok. Secara ideal bahwa jumlah anggota sampel yang kecil seperti ini (27% dengan gaya kognitif *field-independent* dan 27% dengan gaya kognitif *field-dependent*) mempengaruhi kekuatan keputusan yang diperoleh untuk membuat suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen yang menuntut adanya pengendalian (pengontrolan) terhadap semua variabel penelitian di luar variabel yang telah ditetapkan (variabel intervensi), agar tidak mengganggu perlakuan dalam eksperimen. Secara idealnya, penelitian yang melibatkan gaya kognitif terutama untuk peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi di luar penelitian. Akibatnya pengendalian perlakuan yang tertuju kepada peserta didik tersebut menjadi sulit. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Di samping itu masih terdapat variabel-variabel lain yang tidak dapat dikontrol yang mempengaruhi hasil penelitian seperti minat, sikap, kondisi lingkungan belajar, dan lain-lain.

Hasil belajar peserta didik ini hanya dinilai/diukur berdasarkan indikator dan dimensi yang berorientasi pada salah satu dari tiga Taksonomi Bloom, yaitu dimensi kognitif yang memiliki 6 (enam) tingkatan/indikator pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Namun dalam penelitian ini belum mencakup dua dimensi yang lain dari Taksonomi Bloom. Adapun acuan dalam menyusun butir-butir tes (kisi-kisi tes) dengan jumlah butir banyak dan

jumlah butir sedikit hanya terbatas pada penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang berorientasi pada dimensi kognitif.

Karakteristik peserta didik yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya terbatas pada gaya kognitif peserta didik. Berhubung terbatasnya peserta didik (40 orang) yang menjadi subyek penelitian ini, maka pengelompokan peserta didik dalam gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent* yang hanya 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah. Kelompok atas disebut dengan kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan kelompok bawah disebut dengan kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*. Berdasarkan hasil perhitungan skor dari gaya kognitif peserta didik, diperoleh subyek yang memiliki gaya kognitif *field-independent* sebanyak 20 peserta didik, sedangkan subyek yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* sebanyak 20 peserta didik. Hal ini juga diakui merupakan keterbatasan sekaligus kelemahan dalam penelitian ini. Karena seharusnya pengelompokan gaya kognitif peserta didik dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu 33,33% kelompok atas, 33,33% kelompok bawah, dan 33,33% kelompok tengah. Namun masih terdapat 46% peserta didik sebagai kelompok tengah yang memprogramkan mata pelajaran IPS tidak dimasukkan sebagai subyek penelitian. Dengan demikian pengelompokan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*, makin nyata perbedaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Secara keseluruhan hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes dengan jumlah butir soal banyak pada mata pelajaran IPS.

Secara keseluruhan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* pada mata pelajaran IPS.

Terdapat interaksi antara jumlah butir soal dan gaya kognitif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-independent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal banyak dibandingkan dengan hasil belajar pada tes dengan jumlah butir soal sedikit pada mata pelajaran IPS.

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes dengan jumlah butir soal sedikit dibandingkan dengan hasil belajar pada tes dengan jumlah butir soal banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2003.
- Ambiyar. "Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika". *Disertasi*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta, 2005.
- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. *Psychological Testing*. USA: Prentice-Hall International, Inc., 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bastable, Susan B. *Perawat Sebagai Pendidikan, Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto. Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC, 2002.

- Bloom, Benjamin S., et. al. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I, Cognitive Domain*. New York: Longman, 1981.
- Bradshaw, Martha J. dan Arlene J. Lowenstein. *Inovative Teaching Strategic in Nursing and Related Health Profession*. British Columbia: Library of Congress in Publication Data, 2010.
- Brophy, Jere. *Motivating Students To Learn*. New Jersey: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2004.
- Bundu, Patta. "Pengaruh Evaluasi Formatif dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002.
- Cartono dan Toto Sutarto G. Utari. *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar*. Bandung: Prima Press Proaktama, 2006.
- Cruikshank, Donald R., Deborah Bainer Jenkins dan Kim K. Metcalf. *The Act of Teaching*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2006.
- Decety, Jean and William Ickes. *The Social Neuroscience of Empathy*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Ebel, Robert L. *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prantice-Hall Inc., 1979.
- Gardner, John N., A. Jerome Jewler, and Betsy O. Barefoot. *Your College Experience, Strategies For Succe*. Boston: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2008.
- Good, Thomas L. dan Jene E. Brophy. *Educational Psychologi*. New York: Longman, 1990.
- Gronlund, Norman E. *Measurement and Evaluation In Teaching*. New York: MacMillan Publishing Company, 1981.
- . *Constructing Achievement Tests*. New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1982.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Haryati, Mimin. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gunung Persada Press, 2009.